



## Strategi Penyelenggaraan Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Zaenal Muttaqin  
Dinas Pendidikan Kab. Grobogan, Grobogan, Indonesia  
alprakitani@gmail.com

### *Abstract*

*The aims of this research is to find out what steps or actions were taken by the managers of Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus in Implementation Islamic boarding schools during the Covid-19 Pandemic. This research is use field research (field research) with a qualitative approach in research method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data processing uses triangulation both techniques, time, and sources. From the research process can be seen that in order to implement the operational standards of a boarding school during this pandemic, Islamic boarding schools need to prepare and fulfill many things, ranging from infrastructure, human resource management, until operational management. All steps or actions taken by the manager are aimed at making the implementation of the boarding school run well and meeting the existing health protocol standards. Of course, this all requires the role and cooperation of all parties involved in it. With this research, it is hoped that it will be able to become a consideration for Islamic boarding schools in Indonesia in organizing learning that appropriate with health protocols that have been determined by the government.*

**Keywords:** Covid-19; health protocols; Islamic boarding school

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja langkah atau tindakan yang dilakukan oleh pengelola Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dalam menyelenggarakan Pondok pesantren di masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi baik teknik, waktu, maupun sumber. Dari proses penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa untuk memenuhi standar operasional pondok di masa pandemi ini, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dipenuhi oleh pondok pesantren, mulai dari sarana prasarana, manajemen sumber daya manusia, sampai dengan manajemen operasional pondok. Semua langkah atau tindakan yang ditempuh oleh pengelola bertujuan agar proses penyelenggaraan pondok dapat berjalan dengan baik dan memenuhi standar protokol kesehatan yang ada. Tentunya ini semua membutuhkan peran dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk pondok – pondok pesantren yang ada di Indonesia dalam menyelenggarakan pembelajaran yang memenuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

**Kata Kunci:** Covid-19; protokol kesehatan; pondok pesantren

#### A. Pendahuluan

Wabah Covid-19 yang melanda Indonesia akhir-akhir ini memaksa semua pihak untuk melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran virus ini agar tidak terus meluas. Pasien yang terpapar Covid-19 terus meningkat setiap harinya. Peningkatan kasus ini menurut Dokter Masdalina Pane disebabkan oleh 3 faktor, yaitu: 1) temuan kasus sedini mungkin, 2) jumlah testing yang terus diperbanyak, dan 3) contact tracing. Temuan kasus sedini mungkin bisa mencegah lebih banyak kasus Covid-19 ringan menjadi berat atau berakhir dirawat di rumah sakit. Selanjutnya testing Covid-19 yang dilakukan Indonesia jumlahnya terus meningkat setiap harinya dan jumlah tes Covid-19 di Indonesia sudah hampir memenuhi indikator atau standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sedangkan dalam kegiatan contact tracing, klaster-klaster corona umumnya ditemukan. Yang dimaksud contact tracing yaitu mengidentifikasi atau mencari sebanyak mungkin orang yang pernah

kontak dengan pasien positif, untuk selanjutnya dilakukan pemantauan selama 14 hari. Hal ini digunakan untuk mencari tahu apakah ada orang yang lain yang tertular oleh pasien positif (Sagita, 2020).

Adanya wabah Covid-19 ini, mengharuskan sistem pendidikan untuk berinovasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka. Terlebih setelah adanya Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menerapkan jaga jarak dan penyampaian materi akan dilaksanakan di rumah masing-masing. Guru tidak sendiri lagi melaksanakan pembelajaran di sekolah seperti biasanya, demikian juga orang tua tidak lagi dapat menyerahkan seluruh aktivitas belajar anak kepada guru, namun orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mendampingi siswa dalam kegiatan belajarnya. Untuk membantu guru dan orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui kegiatan belajar di rumah, dibutuhkan suatu pedoman yang dapat memberikan petunjuk bagi guru dan orang tua.

Jika pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada lingkungan Kemendikbud dilaksanakan secara BDR (Belajar Dari Rumah), PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), atau pembelajaran daring, maka pembelajaran di pesantren tetap menerapkan pembelajaran tatap muka. Alasannya adalah bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan non-pesantren. Ciri khas pembelajaran pesantren adalah mengamalkan sistem integrasi yang di antaranya adalah intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal proses pembelajaran, pesantren menerapkan suri tauladan yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk belajar dan menetap selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hingga kini, pesantren masih eksis dengan budaya tersebut. Dengan kehipuan yang seluruhnya dilaksanakan dalam lingkungan pondok, dan santri tidak keluar kemana – mana, membuat pesantren dinilai aman dari resiko tertular virus Covid-19 (Hamidah, 2020).

Posisi pendidikan di pesantren sebagai lembaga non-formal dan klasikal memang harus diperhatikan oleh pemerintah terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Sebab, kontribusi pesantren dalam bingkai pembangunan bangsa dan negara tidak bisa diragukan lagi. Amin Haedari menggaris-bawahi bahwa pesantren merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan. Selain untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama untuk anak, pesantren juga mempunyai misi untuk melatih anak agar hidup mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Terbukti, pesantren mampu melahirkan banyak tokoh nasional dan figur publik. Misalnya Presiden RI ke-4 Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Salahuddin Wahid, Nurcholish Madjid, Mustofa Bisri, Said Aqil Siradj, dan masih banyak lagi. Secara kualitas, mereka sudah terbukti

menjadi suri tauladan. Bahkan ketika mereka sudah meninggal, pemikirannya terus digali. Belum lagi sumbangsih pondok pesantren di berbagai daerah yang tidak bisa direkam dan diketahui publik (Haedari & Hanif, 2006).

Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia telah melakukan pembelajaran secara tatap muka di masa pandemi Covid-19. Hal ini didasarkan pada laporan kondisi pondok pesantren dalam masa pandemi Covid-19 yang diterima direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren (PD-Pontren) Kementerian Agama (Kemenag). Meski demikian, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Muhammad Ali Ramdlani menyatakan, madrasah sebagai bagian dari institusi yang memuliakan nilai kemanusiaan tetap memberikan perhatian yang sangat kuat terhadap aspek kesehatan dan keselamatan warga madrasah (Mukhtar, 2020).

Menyambut kondisi kebiasaan baru / new normal di sektor pendidikan, Kementerian Agama RI menerbitkan panduan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Panduan dari Kemenag tersebut ditujukan untuk lembaga pendidikan keagamaan tidak berasrama, pesantren, dan lembaga pendidikan keagamaan berasrama. Panduan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari surat keputusan bersama Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). Untuk pendidikan keagamaan yang tidak berasrama, berlaku ketentuan seperti yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Sementara bagi pesantren berlaku tiga kategori ketentuan panduan, yaitu pesantren yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka, pesantren yang akan menggelar pembelajaran tatap muka, dan pesantren yang belum melaksanakan kegiatan belajar tatap muka. Pembagian tiga kategori tersebut dilakukan mengingat adanya pesantren yang sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan belum melakukannya. Selain itu, ada juga ketentuan utama dan protokol kesehatan yang harus dijalankan oleh semua kategori pesantren. Kemenag menyatakan panduan untuk pesantren itu juga mencakup sejumlah satuan pendidikan di dalamnya, yakni Pendidikan Diniyah Formal, Muadalah, **Ma'had Aly**, Madrasah/Sekolah, Perguruan Tinggi, Pendidikan Kesetaraan di Pesantren Salafiyah, dan Kajian Kitab Kuning (nonformal). Selain itu, ada juga MDT (Madarasah Diniyah Takmiliah) dan LPQ (Lembaga Pendidikan Qur'an) yang diselenggarakan secara berasrama (Hadi, 2020).

Dalam hal penerapan protokol kesehatan pelaksanaan pembelajaran di pesantren, ada beberapa pesantren yang dijadikan percontohan untuk penerapan protokol kesehatan tersebut. **Salah satunya adalah Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Sebagaimana yang** diungkapkan oleh Kapolres Kudus, AKBP Aditya Surya Dharma, Pondok ini dipilih karena

dianggap sebagai yang terbaik dalam penerapan adaptasi kebiasaan baru. Faktor kesiapan pondok dalam menerapkan protokol kesehatan adalah faktor utama dipilihnya pondok ini sebagai pondok percontohan, baik dari segi manajemen, kesiapan sumber daya manusia, maupun dari sarana prasarana penunjang (Auliya, 2020). Berdasarkan keadaan ini, maka penulis tertarik untuk mendalami bagaimana penerapan protokol kesehatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19, sehingga menjadi pondok pesantren percontohan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah, akan tetapi didahului oleh semacam intervensi / campur tangan dari pihak peneliti (Azwar, 2004). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami tanpa ada perlakuan (Mahmud, 2011). **Penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.**

Sumber data primer penelitian ini adalah Pengasuh Pondok, waka Humas, dan Satgas Covid Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi baik teknik, waktu, maupun sumber.

Penelitian ini penting untuk dibahas karena bisa menjadi acuan atau contoh bagi pondok pesantren atau lembaga sekolah lain yang ingin melaksanakan pembelajaran tatap muka di masa Pandemi Covid-19. Maka dari itu penting untuk dibahas apa itu pandemi Covid-19, bagaimana penyebarannya, dan bagaimana pondok pesantren dalam mengatasi dan melaksanakan pembelajaran tatap muka di tengah Pandemi Covid-19.

## **B. Pembahasan**

### **1. Dampak Pandemi Covid-19 dalam Pendidikan Pesantren**

*Corona Virus Diseases 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi

rata-rata 56 jam dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Menurut WHO Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Virus corona biasanya menginfeksi hewan, lalu bersirkulasi pada tubuh hewan. Corona virus menyebabkan timbulnya penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam. Biasanya virus ini dibawa atau *carier patogen* kemudian bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu oleh hewan liar seperti kelelawar, tikus bambu, unta, dan musang (Pane, 2020).

Covid-19 atau Coronavirus merupakan suatu virus dengan RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Virus jenis ini masuk pada golongan ordo *Nidovirales* dari keluarga *Coronaviridae*. Coronavirus tersusun membentuk struktur seperti kubus dengan protein S yang berlokasi di permukaan virus. Protein S atau disebut juga *spike protein* merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host, yakni interaksi protein S dengan reseptornya pada sel inang. Covid-19 sensitif terhadap panas dan secara efektif dinaktifkan oleh desinfektan yang mengandung klorin, pelarut lipid dengan pengaturan suhu 56<sup>0</sup>C dalam waktu 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, deterjen nonionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Zat kimia jenis klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus corona (Utama, 2020).

Beberapa waktu lalu, WHO mengumumkan bahwa penyebaran virus Corona bisa terjadi melalui udara. sebagaimana diungkapkan oleh (Alam, 2020), selain udara, ada beberapa mode atau cara yang menjadi jalur penyebaran virus Corona. Penularan virus Corona bisa terjadi melalui droplet (percikan cairan, seperti liur, ludah, dan ingus) yang keluar saat seseorang batuk, bersin, bernyanyi, berbicara, hingga bernapas. Saat melakukan hal - hal tersebut, udara yang keluar dari hidung dan mulut mengeluarkan partikel kecil atau aerosol dalam jarak dekat. Setelah mendapat kritikan dari ratusan ilmuwan terkait penyebaran virus Corona melalui udara, akhirnya WHO pun mengakuinya. Organisasi tersebut mengakui adanya bukti bahwa virus Corona itu bisa menyebar melalui partikel-partikel kecil yang melayang di udara.

Cara penularan virus Corona ini terjadi saat seseorang menyentuh permukaan yang mungkin telah terkontaminasi virus dari orang yang batuk atau bersin. Lalu virus itu berpindah ke hidung, mulut, atau mata yang disentuh setelah menyentuh permukaan yang terkontaminasi tersebut. Sebuah studi menunjukkan bahwa partikel virus Corona ditemukan juga pada *fecal-*

*oral*/orang yang terinfeksi, seperti urine dan feses. Namun WHO mengatakan hingga saat ini masih belum ada laporan yang dipublikasi terkait cara penularan virus Corona melalui cara ini dan bukan menjadi upaya transmisi utama virus.

Cara mencegah dan menghindari virus Corona dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pencegahan ini dianggap cara terbaik untuk menghindari penyakit karena sampai sekarang belum ada obat dan vaksinya. Lebih detail lagi, dijelaskan bahwa cara untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 ini adalah sebagai berikut: 1) memakai masker yang sesuai standar, 2) mencuci tangan pakai sabun selama 20 detik, 3) menutup mulut menggunakan lengan atas bagian dalam ketika bersin ataupun batuk, 4) melakukan *social* atau *physical distancing* (menjaga jarak dengan orang lain), 5) istirahat dan olah raga yang cukup, serta makan makanan yang sehat dan bergizi (Adrian, 2020).

Pesantren yang telah siap melakukan pembelajaran tatap muka kembali pada masa pandemi Covid-19, tentu saja sangat menyadari kemungkinan risiko terburuk yang akan dihadapi misalnya santri atau warga pesantren lainnya, seperti ustadz dan pengasuh pesantren terkena Covid-19. Namun demikian, pembelajaran tatap muka dan mengundang santri untuk kembali ke pesantren harus dilakukan oleh pesantren untuk mencapai visi dan misi pendidikan pesantren. Di samping itu, titik tekan pendidikan pesantren bukan pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus diinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri di pesantren.

Pola pendidikan seperti itu, tidak bisa dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Proses belajar mengajar di pesantren secara normatif memang tidak terlalu berbeda dengan proses belajar pengajar di institusi pendidikan non-pesantren. Tetapi, pembelajaran yang menerapkan living Islam dan secara tidak langsung menerapkan empat pilar pendidikan UNESCO, yakni belajar hidup bersama tidak bisa diwakili atau digantikan oleh pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, ada juga ketentuan utama dan protokol kesehatan yang harus dijalankan oleh semua kategori pesantren. Kemenag menyatakan panduan untuk pesantren itu juga mencakup sejumlah satuan pendidikan di dalamnya, yakni Pendidikan Diniyah Formal, Muadalah, Ma'had Aly, Madrasah/Sekolah, Perguruan Tinggi, Pendidikan Kesetaraan di Pesantren Salafiyah, dan Kajian Kitab Kuning (nonformal). Selain itu, ada juga MDT dan LPQ yang diselenggarakan secara berasrama (Kemenag, 2020).

Sebagaimana dilansir dilaman Kemenag, berikut sejumlah ketentuan dalam panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren pada masa pandemi Covid-19. Ketentuan utama ini berlaku dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, baik di lembaga pendidikan keagamaan yang berasrama (termasuk pesantren), maupun tidak berasrama. Ada empat ketentuan utama, yakni membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat; pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat, dan dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

Bagi pesantren yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi, panduan dari Kemenag mengatur, pimpinan pesantren harus berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan, atau dinas kesehatan setempat. Menurut Menteri Agama Fachrul Razi, koordinasi itu perlu dilakukan untuk keperluan memastikan kondisi kesehatan peserta didik aman dari Covid-19. Bila ada yang tidak sehat, agar segera mengambil langkah pengamanan sesuai petunjuk fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat. Koordinasi itu juga penting dilakukan untuk memeriksa kondisi asrama pesantren. Pemeriksaan dilakukan guna memastikan bahwa protokol kesehatan telah dijalankan.

Berdasarkan panduan yang dirilis Kemenag, terdapat belasan ketentuan protokol kesehatan yang harus dijalankan di pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan berasrama pada masa pandemi Covid-19. Rinciannya adalah sebagai berikut: ketentuan protokol kesehatan yang berlaku pada pendidikan keagamaan yang tak berasrama berlaku juga untuk pesantren dan pendidikan keagamaan yang berasrama; membersihkan ruangan dan lingkungan secara berkala dengan desinfektan, terutama handel pintu, saklar lampu, komputer dan papan tik, meja, lantai dan karpet masjid /rumah ibadah, lantai kamar/ asrama, ruang belajar, dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan; menyediakan sarana cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir di toilet, kelas, ruang pengajar, pintu gerbang, setiap kamar/asrama, ruang makan dan tempat lain yang sering di akses. Bila tidak terdapat air, dapat menggunakan pembersih tangan (*hand sanitizer*); memasang pesan kesehatan cara cuci tangan yang benar, cara mencegah penularan Covid-19, etika batuk/bersin dan cara menggunakan masker, di tempat strategis, seperti di pintu masuk kelas, pintu gerbang, ruang pengelola, dapur, kantin, papan informasi masjid/rumah ibadah, sarana olahraga, tangga, dan tempat lain yang mudah di akses; membudayakan penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun, dan menerapkan etika batuk/bersin yang benar.



Bagi yang tak sehat atau memiliki riwayat berkunjung ke negara atau daerah terjangkit virus corona dalam 14 hari terakhir harus segera melaporkan diri kepada pengelola pesantren dan pendidikan keagamaan. Menghimbau agar menggunakan kitab suci dan buku/bahan ajar pribadi, serta menggunakan peralatan ibadah pribadi yang dicuci secara rutin. Menghindari penggunaan alat mandi dan handuk secara bergantian, di lingkungan pesantren dan pendidikan keagamaan yang berasrama. Melakukan aktivitas fisik, seperti senam setiap pagi, olahraga, dan kerja bakti secara berkala dengan tetap menjaga jarak, dan menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat, aman, dan bergizi seimbang. Melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan warga satuan pendidikan paling sedikit satu kali dalam satu minggu dan mengamati kondisi umum secara berkala. Orang dengan suhu lebih dari 37,3<sup>o</sup> C tidak diizinkan memasuki kelas dan/atau ruang asrama, dan pihak pesantren segera menghubungi petugas kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Apabila suhu badan tinggi disertai dengan gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas disarankan segera menghubungi petugas kesehatan di fasilitas kesehatan. Apabila ditemukan peningkatan jumlah orang dengan ciri kondisi di atas, segera melaporkan hal ini ke fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat. Menyediakan ruang isolasi yang terpisah dari kegiatan pembelajaran dan aktivitas lain. Menyediakan fasilitas cuci tangan, termasuk sabun dan pengering tangan (tisu) di berbagai lokasi strategis. Menyediakan makanan bergizi seimbang yang dimasak sampai matang serta disajikan oleh juru masak dan penyaji yang menggunakan sarung tangan dan masker (Kemenag, 2020).

## **2. Manajemen Pesantren Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan pada Masa Pandemi Covid-19.**

Standar operasional Pondok Pesantren di masa pandemi Covid-19 sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah, agar tetap bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka, maka perlu persiapan dan manajemen yang baik dari semua pihak/ stakeholder di lingkungan pondok. Berikut ini adalah langkah atau tindakan yang diterapkan di lingkungan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

Protokol kesehatan untuk santri yang baru datang, sebagaimana diungkapkan oleh Nur Hadi (interview, 23 Juli 2020). Hanya santri saja yang diperbolehkan turun dari kendaraan/ transportasi, sedangkan orang tua atau pun pengantar tetap di dalam kendaraan. Semua barang bawaan santri disemprot dengan desinfektan oleh petugas kedatangan santri. Santri langsung mencuci tangan dengan sabun di tempat yang telah disediakan. Santri memasuki bilik sterilisasi, yang di dalamnya terdapat alat penyemprot otomatis. Pengecekan kesehatan santri,

meliputi: cek suhu tubuh, maksimal 37<sup>0</sup> C; Memeriksa dokumen kesehatan, meliputi hasil tes rapid test (hasilnya harus non reaktif), surat keterangan sehat dari puskesmas, dan surat pernyataan telah melakukan karantina mandiri selama 14 hari. Santri yang belum memenuhi persyaratan, tidak diijinkan untuk kembali ke pondok, dan harus memenuhi persyaratannya terlebih dahulu; Santri diarahkan untuk mandi, dan ganti baju. Baju yang kotor dan baju dari rumah kemudian disterilisasi oleh petugas; Santri menuju asrama; Santri masuk bertahap, setiap hari 1 kelas.

Menyediakan gedung isolasi. Gedung isolasi ini berada di lokal / tempat yang berbeda dengan pondok pusat (pondok untuk kegiatan KBM). Di dalamnya sudah terdapat petugas yang mengurus kedatangan santri ataupun santri yang isolasi. Gedung isolasi juga di fasilitasi dengan berbagai perlengkapan pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19, seperti seperti masker, scan suhu / termometer, sarung tangan, *face shield*, APD, penyemprot *hand sanitizer*, vitamin, dll; Santri harus mempunyai masker yang bisa dicuci berjumlah minimal 20 buah; Santri harus mempunyai seragam, pakaian, alat makan, alat mandi, dan alat ibadah pribadi; Santri diwajibkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan semua aktivitas dan kegiatan pondok, yang paling dasar adalah 3 M, yaitu mencuci tangan dengan sabun selama 20 detik, selalu memakai masker standar, dan tetap menjaga jarak dengan orang lain; Pondok menyiapkan tempat cuci tangan di beberapa titik, terutama di tempat – tempat yang strategis, seperti pintu masuk pondok, lingkungan asrama, dan ruang kelas; Menyiapkan *hand sanitizer* di setiap titik pertemuan; Mewajibkan setiap guru dan karyawan yang akan masuk pondok untuk mencuci tangan dan berwudhu terlebih dahulu di tempat yang telah disediakan; Menyiapkan peralatan protokol kesehatan, seperti masker, scan suhu / termometer, sarung tangan, *face shield*, APD, penyemprot *hand sanitizer*, vitamin.

Memasang pesan kesehatan dalam bentuk banner ataupun spanduk, seperti cara mencuci tangan yang benar, cara mencegah penularan Covid-19, dll. di tempat yang strategis. Menyediakan klinik kesehatan, yaitu Klinik Al-Fatah. Klinik ini adalah milik yayasan Arwanayah sebagai penanganan lanjutan dari ruang isolasi bagi santri yang sakit dan dalam pemantauan tim dokter. Meniadakan kegiatan sambangan yang dilakukan oleh walisantri ataupun kerabat. Sebagai upaya alternatif yang dilakukan oleh pondok adalah dengan mengganti kegiatan sambangan dengan mengadakan kiriman paket dari walisantri. Untuk sistem pengiriman paket diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan protokol yang ada, yaitu: 1) Semua bentuk pengiriman paket ditempatkan di pondok isolasi, 2) paket yang datang kemudian disemprot dengan desinfektan oleh petugas penerimaan paket, 3) semua paket yang masuk dicatat dan disimpan selama 14 hari, untuk selanjutnya didistribusikan kepada santri

yang bersangkutan melalui walikelas masing-masing, 4) paket yang diperbolehkan hanya barang atau makanan yang awet/ tahan lama saja, untuk makanan basah atau buah-buahan yang cepat busuk tidak diperkenankan (Ahmad Faiz, interview, 1 November 2020).

Dari semua langkah yang dilakukan oleh pihak pondok di atas, dapat diketahui bahwa pihak pondok sangat berusaha keras untuk memenuhi standar operasional pondok pesantren yang telah ditetapkan oleh pemerintah di masa pandemi Covid-19 ini, baik itu dari segi sarana prasana, sumber daya manusia (Pimpinan, guru, karyawan, santri, dan tenaga kependidikan) dan manajemen penyelenggaraan pondok. Dengan semua upaya di atas, diharapkan operasional pondok tetap dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, tentunya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa PTYQM sangat berusaha keras dan semaksimal mungkin (all out) untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di lingkungan pondok pesantren sesuai dengan peraturan atau kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama. Untuk memenuhi standar operasional pesantren di masa pandemi ini, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dipenuhi oleh pondok pesantren, mulai dari sarana prasarana, manajemen sumber daya manusia, sampai manajemen operasional pondok. Untuk pemenuhan sarana prasarana, pondok menyediakan berbagai fasilitas dan perlengkapan, mulai dari gedung isolasi, desinfektan, APD, face shield, masker, pengecek suhu, dll. Sedangkan dari segi manajemen pengelolaan pondok terdapat berbagai aturan atau kebijakan pondok, seperti mewajibkan wudhu bagi para guru yang akan masuk ke dalam pondok, mengganti kegiatan sambangan dengan pengiriman paket, himbauan rutin untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan, dll.

Saran yang bisa diberikan agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik adalah dengan meningkatkan kegiatan pengontrolan dan pemantauan penerapan protokol kesehatan yang ketat dengan membentuk tim pengontrol dan pemantau disiplin protokol kesehatan. Selain itu, perlu ditingkatkan kerjasama antara semua guru, santri, orangtua, dan masyarakat untuk melaksanakan dan menegakkan tata tertib atau aturan yang telah dibuat dalam mencegah penularan covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2020). *5 Cara Efektif agar Tidak Tertular Virus Corona*. <https://www.alodokter.com/ketahui-cara-untuk-mencegah-penularan-virus-corona>
- Alam, S. O. (2020). *Berbagai Cara Penyebaran Virus Corona COVID-19 Menurut WHO, Apa Saja?*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5122703/berbagai-cara-penyebaran-virus-corona-covid-19-menurut-who-apa-saja>
- Auliya, Y. (2020). *Ponpes dan Wisata di Kudus ini Jadi Percontohan Adaptasi Kebiasaan Baru*. <https://www.murianews.com/2020/08/24/194035/ponpes-dan-wisata-di-kudus-ini-jadi-percontohan-adaptasi-kebiasaan-baru.html>
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, A. (2020). *Panduan Menjalani New Normal di Pesantren pada Masa Pandemi Corona*. <https://tirto.id/panduan-menjalani-new-normal-di-pesantren-pada-masa-pandemi-corona-fK5G>
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2006). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. IRD Press.
- Hamidah, L. (2020). *Menyiapkan Pesantren Memasuki "New Normal"*. <https://news.detik.com/kolom/d-5050631/menyiapkan-pesantren-memasuki-new-normal>
- Kemenag, H. (2020). *Ini Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi*. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/ini-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-di-masa-pandemi>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Mukhtar, U. (2020). *Hampir Semua Pesantren di Indonesia Sudah Belajar Tatap Muka*. <https://republika.co.id/berita/qfemnw430/hampir-semua-pesantren-di-indonesia-sudah-belajar-tatap-muka>
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Pane, M. D. C. (2020). *Virus Corona*. <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Sagita, N. S. (2020). *Ahli Ungkap 3 Penyebab Kasus Corona di RI Terus Meningkat Sepekan Terakhir*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5286778/ahli-ungkap-3-penyebab-kasus-corona-di-ri-terus-meningkat-sepekan-terakhir>
- Umam, S. (2020). Pemilihan Strategi Sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Berbasis Daring. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 1–10.

<http://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1>

Utama, A. (2020). *Coronavirus dan Penyakit SARS*. <http://lipi.go.id/berita/virus-baru-:-coronavirus-dan-penyakit-sars/176>

